



# Kritik Nietzsche atas Demokrasi: **Rezim *Setara-tapi-galau* Merindukan Identitas**

**A. SETYO WIBOWO**

Demokrasi sebagai rezim kesetaraan, di mata Nietzsche, adalah kumpulan manusia rata-rata yang galau sehingga rindu akan pegangan *fixed* (misalnya identitas ras atau agama).



Djoko Pekik, "Pawang pun Kesurupan", 200 x 300 cm, cat minyak di atas kanvas, 2013

**K**esetaraan dan kebebasan tanpa batas dalam demokrasi membuat orang kehilangan arah dan patokan. Gejala setia buta pada capres masing-masing, atau maraknya fanatisme agama, menunjukkan besarnya kebutuhan akan pegangan di rezim demokrasi.

Secara kasat mata, kebebasan membuat orang terserak dan butuh pegangan, yang ekstremnya memunculkan fanatisme. Secara lebih subtil, menurut Nietzsche, demokrasi sendiri adalah pegangan baru *setelah* kematian Tuhan. Demokrasi adalah “bayang-bayang Tuhan” yang dipeluk erat manusia rata-rata yang bingung menghidupi Nihilisme.

### Individu *setara-galau* dan tiranik

Di Eropa, orang hidup dengan aman, damai, toleran, dan tanpa drama. Kebebasan dan toleransi yang kebablasan bisa membuat ikatan masyarakat terburai. Video berjudul “ISIS Behind The Mask – CNN Special Report” (<https://www.youtube.com/watch?v=oFtItwap4I>) mengisahkan tentang anak muda Belgia yang tumbuh dalam agama Katolik, pernah menjadi putra altar. Di masa remaja ia kehilangan orientasi, lalu menjadi muallaf dan berubah nama menjadi Yunus.

Ia pergi ke Suriah, bergabung dengan ISIS, dan balik lagi ke Belgia. Ia ditangkap, diadili oleh hukum demokratis negaranya. Dengan senyum kecil ia menerangkan bahwa hukum di negara demokrasi sebenarnya lucu dan konyol, karena tak bisa membuktikan kesalahannya. Ia dan banyak temannya lolos dari jerat hukum dan risiko penjara. Berkat sistem demokrasi dengan pengacaranya yang handal, Yunus bisa bebas berkeliaran lagi di Belgia. Ia menimbun senjata yang dengan mudah ditemukan di pasar-pasar gelap Belgia.

Baginya, hukum di negara demokrasi serta toleransi tinggi pada kaum teroris yang “tidak terbukti secara hukum melakukan tindakan kriminal” adalah hal menggelikan. Sikap Yunus berbeda saat ditanya tentang pembunuhan-pembunuhan seram yang dilakukan ISIS di Suriah (memenggal kepala kaum kafir, membakar orang, memperbudak suku lain). Ia menjawab: “*Lho kita kan sedang perang, jadi wajar*

*kalau ada yang terbunuh. Kita hanya mengikuti hukum Allah. Itu saja.*”

Tatkala bom meledak di *subway* dan *airport* di Belgia (22 Maret 2016), ia dicari-cari intelijen. Dengan tertawa kecil, Yunus mengisahkan bagaimana intelijen butuh berhari-hari untuk bisa menemukan dirinya yang *adem ayem* tinggal di apartemennya.

Saat beberapa teroris dari Belgia menyerang Paris di gedung musik di Bataclan dengan ratusan korban meninggal, Yunus menunjukkan wajah salehnya: “Saya berdoa bagi para pelaku, semoga Allah memberikan apa yang mereka minta.” Saat ditanya, apakah ia tidak bersimpati pada para korban yang tak bersalah, dengan retorik ia menjawab: “Soal salah atau benar itu bukan hak kita. Hanya Allah yang tahu siapa yang benar dan siapa yang salah”. Saat didesak apakah ia betul-betul tidak melihat bahwa apa yang dilakukan di Bataclan adalah kejahatan, Yunus memungkas pertanyaan: “Bagi kami, sesama muslim tidak boleh saling mengkritik”.

Yunus adalah cerminan produk demokrasi *kebablasan*, yang memberi kebebasan seluas-luasnya kepada siapa saja. Orangtua, anak-anak atau remaja semuanya hidup dalam rezim kebebasan. Banyak anak muda tumbuh tanpa pembinaan, karena orangtua segan mendidik anaknya. Atas nama kebebasan, mereka tidak menegur, tidak mengarahkan dan berlindung di balik argumen: “saya selalu berdiskusi dan mendengarkan pendapat anak saya”. Akhirnya ketika menginjak usia remaja, saat hormonnya mulai liar, anak-anak muda tak tahu apa yang harus ia buat di dunia ini. Masyarakat di sekitarnya begitu makmur, serba ada, serba tenang, serba nyaman, tetapi semua itu membingungkan karena ia tidak tahu harus berbuat apa dengan itu semua. Begitu ia mendengarkan di sana sini ada penindasan, ada orang yang menjadi korban, maka jiwa mudanya mudah terangsang dan tertekuk masuk dalam ideologi tertentu.

Yunus mengakui bahwa sebagai anak muda ia butuh “identitas”, *a sense of purpose*, dan ia tidak mendapatkan apa-apa dari masyarakatnya. Politisi, televisi, orangtua dan agama Katolik memberinya kebebasan, dan semuanya menolerir apa pun yang hendak dilakukan oleh Yunus. Tidak ada pengarahan, tidak ada pembinaan, karena semua dianggap dewasa, setara, dan bisa menemukan jalannya masing-masing.

### Dunia yang membingungkan

Demokrasi di Eropa, dengan kebebasan dan toleransinya memberikan tempat luas bagi sekelompok orang untuk mencari sensasi dengan menjelek-jelekkan agama dan moralitas kristiani, mempromosikan apa-apa yang dianggap *shocking*, membolehkan apa-apa yang sebenarnya tidak boleh (pergaulan teramat bebas pada anak usia remaja, akses terlalu mudah untuk hal-hal yang tak layak bagi anak yang belum menginjak 17 tahun). Bukan hanya orangtua yang kehilangan otoritas, aturan-aturan persekolahan juga dibuat sedemikian sehingga guru pelan-pelan kehilangan otoritas di depan anak-anak didik. Karena tidak boleh menghukum, tidak boleh memberi nilai jelek, tidak boleh mengatur anak-anak terlalu banyak, guru akhirnya menerima semua situasi ini sebagai bagian dari kewajibannya untuk memelihara kebebasan dan toleransi. Sistem agama dan moral tradisional kristiani lumer, pendidikan menguap, dan anak-anak bertumbuh kembang dalam disorientasi total.

Situasi makin rumit saat satu-satunya yang dipuja masyarakat adalah ideologi konsumeristik, hedonis (pemujaan pada kenikmatan), pemujaan pada apa-apa yang kelihatan muda. Iklan-iklan bertebaran dengan tubuh muda, segar, seksi, penuh vitalitas. Orang separo baya dan orangtua mencari cara agar tampak muda. Para ahli makanan dan olah raga berlomba menawarkan riset untuk memiliki tubuh yang muda. Para ilmuwan mencari teknik ajaib, meneliti “gen pemutar waktu” agar bisa membalik usia demi orang menjadi muda lagi seperti 30 tahun atau 50 tahun sebelumnya.

Masyarakat hidup dengan bayangan “muda adalah surga”. Semua yang muda adalah baik, apa yang muda adalah ideal, maka apa yang muda haruslah diberi kebebasan sepenuhnya, dan apapun yang dilakukan anak muda mesti ditolerir, kalau perlu dijadikan pedoman bertingkah laku. Orangtua merendahkan dirinya, tidak lagi bersikap orangtua, melainkan menjadikan dirinya remaja supaya bisa berkomunikasi sejajar dengan mereka. Para guru tidak lagi menjadi guru melainkan menempatkan diri sebagai teman seperjalanan yang sama-sama sedang mencari rute perjalanan. Para politisi yang ingin melayani konstituennya mau tak mau mesti menampakkan dirinya muda, melakukan *face lift* agar keriputnya sirna, bertingkah laku seperti anak muda, berbahasa

seperti anak muda dan sedikit *nyleneh* seperti anak muda.

Demokrasi dengan kebebasan dan toleransi yang eksekutif memunculkan kedaulatan total kaum muda. Rezim demokrasi akhirnya menanamkan kultur yang serba *instant*, serba panas-panasan, norak dan penuh retorika yang gampang diingat orang.

Demokrasi liberal yang serba toleran menghasilkan generasi muda serba bingung: di satu sisi mereka diidealkan masyarakatnya, di sisi lain, mereka tetaplah anak-anak muda yang masih belum paham dengan dunia, yang masih mencari-cari *pegangan* untuk identitas mereka. Anak-anak muda yang butuh pegangan – namun tak mendapatkannya dari orangtua atau masyarakatnya – menjadi lahan subur untuk dipanen oleh para pengkhotbah radikal, para demagog, para Sofis, kaum tiran.

### Mencari pegangan

Yunus menemukan makna dan pegangannya di jalanan di Belgia, saat ia mendengarkan khotbah radikal imam-imam muslim yang retorikanya menolak demokrasi, menolak HAM, dan meneorikan secara hitam putih bahwa agamanya adalah satu-satunya yang paling benar. Ide-ide ini masuk ke kepala Yunus.

Mengapa ia menjadi mualaf? Ia menjawab: “Memakai analogi komputer, kalau kita memiliki versi *Windows 10*, tentu kita tidak akan balik ke *Windows XP*, bukan?” Agama yang terakhir bagi Yunus adalah yang paling benar, sehingga agama sebelumnya pasti salah. Yunus meneruskan proses radikalisasinya sampai ke Suriah bergabung dengan ISIS. Motivasinya: “Saya ingin hidup di negara yang hidupnya seratus persen sesuai dengan hukum Allah.” Ia yakin bahwa dengan hidup di Negara Kekalifahan yang diproklamirkan Al-Baghdadi ia akan mendapatkan seluruh idealisme yang begitu ia rindukan di dunia ini.

Masyarakat demokratis Belgia, seperti di Prancis dan juga Inggris, sangat toleran terhadap segala hal. Ateisme diperbolehkan, komunisme diperbolehkan, khotbah-khotbah radikal dan teroristik diperbolehkan. Atas nama kebebasan dan toleransi, semua diperbolehkan. Para imam radikal di jalanan di Belgia mengkhotbahkan *hate speech* (ujaran kebencian) melawan masyarakat, melawan demokrasi, melawan kemanusiaan. Saat para politisi diberitahu bahwa gerakan radikalisme sudah serius dan harus dihentikan, jawaban mereka hanya retorika untuk

menenteramkan hati publik yang resah: “jangan takut, kaum radikal hanya segelintir badut-badut lucu yang tak akan sampai ke mana-mana”. Di balik argumen itu, para politisi tahu bahwa di Belgia ada kebebasan berpikir dan berpendapat, sehingga orang tidak bisa menangkap siapa saja secara sembarangan bila orang tersebut belum terbukti melakukan tindakan kriminal. Kalau hanya *ngomong* saja, *kan* itu hak mereka? Kalau hanya kata-kata, bukankah itu bagian dari kebebasan berpendapat? Hanya tindakan (perbuatan) yang bisa diadili. Demikianlah kultur kebebasan dan toleransi yang kebablasan sedang menanamkan ranjau untuk dirinya sendiri.

Orang-orang seperti Yunus paham itu semua. Di rezim demokrasi kita berhak: mengatakan orang kafir, halal darahnya, menyebutkan sistem demokrasi kafir dan harus dihancurkan, mengatakan agamaku paling benar dan kalian semua adalah kerak neraka. Itu semua adalah hak. Dan ini adalah permainan demokrasi yang lucu dan konyol. Kita bebas *kok* untuk mengatakan itu semua, sejauh kita cukup berhati-hati untuk *hanya* mengatakannya saja. Kalau pun sudah melakukan beberapa tindakan, hendaklah cukup berhati-hati supaya tidak diketahui aparat.

Yunus lolos dari jerat hukum karena tidak ada “bukti”. Namun di apartemennya, Yunus menimbun senjata dari pasar gelap yang bertebaran di Belgia. Kita tidak tahu apa yang akan dilakukan Yunus. Yang jelas, dalam keyakinannya yang tak terbantahkan, Yunus memiliki pemikiran *clear*: dalam sistem Khilafah, orang yang tidak memeluk agamaku layak dibunuh karena ini adalah perintah Allah, perintah yang paling benar. Dalam sistem Khilafah idamannya, jangankan memberontak, “berbeda pendapat” dengan Khilafah saja Anda akan dihabisi. Dalam pikiran Yunus, soal HAM tak relevan, karena yang ada hanya hukum Allah.

### **Kaum galau menjadi tiranik**

Kisah Yunus menggambarkan dengan tepat manusia demokratis, yang di mata Nietzsche, adalah *manusia budak*, yang terserak-serak sedemikian rupa dan didera oleh kebutuhan akan identitas, akan pegangan, akan tirani satu ide, satu konsep, atau satu tuan tiran. *Manusia budak* menyatukan diri berkat sebuah pegangan yang membuatnya merasa utuh, merasa benar, di depan masyarakat atau agama yang dilawannya. Identitas dipeluk sekali dan selama-lamanya pun kalau risikonya adalah menghancurkan

kawan, orangtua atau seluruh dunia. *Manusia budak* adalah mereka yang dengan kehendak kuasanya mampu mengutuhkannya diri dalam sebuah identitas pejal yang ia yakini benar sekali dan selama-lamanya.

Nietzsche menawarkan sebuah jalan lain supaya kita bisa hidup lebih baik: *manusia tuan*, sang aristokrat radikal, atau *Übermensch* adalah dia yang tak pernah lelah mencari identitasnya. Satu identitas ia pegang, namun tanpa pretensi kekekalan. Identitas hanyalah “identifikasi atas yang tak identik” sehingga ia selalu siap menyerakkan dirinya karena berani untuk mencari identitas baru lagi yang karakternya juga tak pernah pejal. Kekekalan yang dibicarakan Nietzsche adalah kekekalan di sini dan saat ini, dalam setiap “kekembalian yang sama secara abadi” di mana *manusia tuan* tak pernah takut untuk memaksakan sudut pandangannya untuk senantiasa “mengiyai dunia ini apa adanya”.

Nietzsche memang anti-demokrasi dan memimpikan semacam aristokratisme dalam diri figur seniman eksistensial yang soliter dan tanpa perhatian apa pun pada soal sosial-politik. Namun kita salah paham bila menganggap Nietzsche seorang politikus. Politik, sebagaimana segala bentuk ideologi, agama dan kepercayaan, hanyalah gejala untuk dianalisis dan dicari manusia-manusia di belakangnya. Menurut Douglas Burnham (*Nietzsche Dictionary*, London: Bloomsbury, 2015, hlm. 239-243) “aristokrasi” yang dimaksud Nietzsche bukan soal kelas sosial atau politis, melainkan merujuk pada *higher type of human being*. Tipe manusia tuan misalnya adalah: adil, berhati besar, memberi dengan murah hati, menari, singular (satu-satunya), soliter, hormat pada tatanan, aktif-kreatif (dan bukan reaktif), sehat, mampu melihat sesuatu secara menyeluruh dan memiliki jarak sehat atasnya.

Ted Sadler (*Truth and Redemption Critique of the Postmodernist Nietzsche*, London and Atlantic Highlands: The Athlone Press, 1995, hlm. 75-76) menegaskan bahwa di mata Nietzsche, kebenaran memang tidak diperuntukkan untuk *siapa saja*, “*not everyone is capable of philosophical truthfulness*”. Dan wajar bahwa setiap orang lantas berhak atas kebenarannya masing-masing; meski masuk akal juga bahwa tidak semua versi kebenaran lantas setara. Berkaitan dengan kebutuhan masing-masing akan kebenaran, Ted Sadler memberi tiga kategori manusia: *lower class* (figur Unta, kaum budak, *plebs*), *middle class* (figur Singa, kaum budak, yang adalah

kaum *scholar*, saintis), dan *spiritual aristocracy* (figur Bayi, manusia tuan, orang-orang soliter semisal Herakleitos). Kategori ini mirip dengan pembagian 3 jenis jiwa dalam Platon dalam *The Republic*. Yang memilah golongan pedagang, golongan tentara dan golongan filsuf raja. Terlepas dari permusuhan Nietzsche pada Platon, ide-ide mereka tentang “*aristocratic radicalism*” bertemu (Mark Anderson, *Plato and Nietzsche: Their Philosophical Art*, London: Bloomsbury, 2014, hlm 154).

### **Nietzsche: kritik atas demokrasi**

Dalam kritik-kritiknya atas demokrasi, Nietzsche memiliki kesamaan dengan Platon! Terlepas dari perlawanannya pada Platon, Nietzsche sebenarnya tak pernah lepas dari roh Platon. Thomas H. Brobjer (2008, hl. 28) menyebut bahwa Nietzsche memang memusuhi filsafat Platon. Namun, sesuai dengan doktrin khasnya tentang peperangan, pada tahun-tahun akhir (1887) hidupnya, dalam surat kepada

“

**Nietzsche memang anti-demokrasi dan memimpikan semacam aristokratisme dalam diri figur seniman eksistensial yang soliter dan tanpa perhatian apa pun pada soal sosial-politik. Namun kita salah paham bila menganggap Nietzsche seorang politikus.**

”

Paul Deussen, Nietzsche menyatakan kebanggaannya memiliki musuh bernama Platon: “*perhaps this old Plato is my true great opponent? But how proud I am to have such an opponent!*”

Pada tahun 1887, Georg Brandes, intelektual sezaman dengan Nietzsche, menulis surat kepada Nietzsche dan memuji-mujinya sebagai pemikir yang memelopori “radikalisme aristokratis”. Nietzsche menerima pujian itu dengan senang hati (Mark Anderson, 2014, hl. 151).

Sudah bukan rahasia bahwa pemikiran Nietzsche memiliki aroma aristokratis, cenderung menyukai yang ningrat dalam arti soliter (sendirian di ketinggian). Nietzsche membenci egalitarisme sosial dan politik, sesuatu yang justru dianggap keutamaan penting kaum kosmopolit dan modern yang sangat *hobby* memperlihatkan diri sebagai intelektual merakyat (yang hidup, berakar dan tinggal bersama dan setara dengan rakyat).

### **Kematian Tuhan dan masalah setelahnya**

Sejak abad 19, Nietzsche memberikan ramalan bahwa era yang kita hidupi adalah era Nihilisme (kekosongan), namun manusia tidak siap sehingga selalu merasa harus menciptakan “tuhan-tuhan” baru untuk mengisi hidupnya. Manusia tidak tahan hidup tanpa Tuhan sehingga ia selalu menciptakan “tuhan-tuhan” baru.

“Tuhan” yang dinyatakan mati oleh Nietzsche, secara singkat, merujuk pada apa pun yang kita anggap sebagai hal terdasar yang kita pegang sebagai keyakinan. Dalam kajian filsafat Barat, hal terdasar yang menjadi landasan segala sesuatu adalah *Being* (atau *on-ontos* dalam bahasa Yunani yang merujuk pada *ontologi*). Dalam analisis gamblang, “Tuhan” yang dimaksud Nietzsche tentu saja adalah Tuhan dalam agama kristiani. Namun dalam analisis lebih luas, kata *Tuhan* merujuk pada apa saja yang kita sebut sebagai hal dasar segala sesuatu (*Being*). Orang yang sangat materialis hanya percaya bahwa segala sesuatu hanyalah atom atau asam amino, maka hal-hal itulah yang menjadi nama untuk *Being*. Bila orang atheis yakin bahwa semua yang ada hanyalah energi elektromagnetis, maka *Being* adalah energi seperti itu. Ditafsirkan dengan lebih luas lagi, bila kaum fanatik suka meneriakkan Allah sebagai landasan segala sesuatu yang menjadi patokan tindakan di dunia dan di surga, maka *Being* itu adalah Allah.

Apa artinya “sudah mati”? Dalam analisis dekat, tentu Nietzsche merujuk pada kenyataan bahwa Tuhan kristiani sudah tak bisa dipercaya lagi, karena sudah bisa dijelaskan lewat kajian ilmiah ilmu tafsir (*biblical criticism*). Namun dalam analisis lebih luas, “sudah mati” merujuk pada kenyataan bahwa Tuhan yang seringkali bersifat moral akhirnya menjadi terlalu manusiawi, *human all too human*. Karena “Tuhan” ternyata sekedar proyeksi hasrat-hasrat manusiawi, maka ia menjadi *unbelievable* (tak bisa dipercaya lagi).

Argumen “Tuhan” yang moralistik seringkali hanyalah topeng yang dipakai sebagai sarana segelintir orang untuk mengejar nafsu-nafsunya yang terlalu manusiawi (tahta/kekuasaan, wanita/seks, dan harta/kekayaan duniawi).

Klaim “Tuhan sudah mati” bisa dipahami sebagai analisis tentang surutnya cara berpikir dan cara bertindak (moralitas) yang melandaskan dirinya pada *Being*. Namun lebih daripada sekedar kajian atas doktrin tentang Tuhan, filsafat Nietzsche sebenarnya berbicara tentang “diri kita” yang memeluk ajaran tersebut. Menurut Mark Anderson (2014, hl. 65), Nietzsche tentu mengatakan bahwa *belief* sudah kehilangan kredibilitasnya, namun lebih dalam dan lebih penting dari itu, Nietzsche sebenarnya mengajak kita menganalisis para *believer* (manusianya yang percaya). Dalam ilmu modern, kajian Nietzsche bisa disebut sebagai kajian psikologis.

Di abad 19, Nietzsche menulis bagi orang-orang sezamannya di Eropa. Ia mengenal Buddhisme, Hindhuisme dan Cina, namun bisa dibayangkan bahwa titik perhatiannya adalah budaya Eropa tempat ia hidup. Abad 19, di Barat diwarnai dengan munculnya, di kalangan Protestan, bidang studi *biblical criticism* (Kritisisme Biblis) yang hendak menerangkan konteks sejarah munculnya iman kristiani akan Yesus Kristus. Menurut Thomas H. Brobjer (*Nietzsche’s Philosophical Context: An Intellectual Biography*, Chicago: University of Illinois Press, 2008, hl. 44), sejak SMA di Pforta, Nietzsche sudah mengenal metode tafsir Kritisisme Biblis. Pelajaran ini kemungkinan besar membuatnya makin skeptis terhadap ajaran-ajaran kristiani. Dalam wujudnya yang ekstrem, ilmu ini lantas mengatakan bahwa yang kita miliki hanyalah Yesus historis, sementara Kristus adalah ungkapan iman hasil bentukan umat gereja perdana para pengikut Yesus (utamanya Paulus). Dalam dirinya sendiri, Kritisisme Biblis – yang juga berkembang di kalangan internal gereja sendiri – tentu tidak bermaksud menghilangkan inti wahyu. Iman adalah tanggapan atas pewahyuan diri Allah kepada manusia. Iman yang rasional hendak memahami konteks munculnya wahyu, dan dari situ hendak “memurnikan wahyu” dari segala lapis-lapis interpretasi manusiawi. Akibat sampingan dari metode Kritisisme Biblis, bisa dipahami, adalah munculnya pemahaman-pemahaman yang lantas mendiskreditkan apa-apa yang selama ini diimani secara buta sebagai kebenaran. Orang yang sebelumnya secara tradisional

percaya pada Yesus-Kristus, kini mulai memilah-milah, mulai bertanya-tanya sejauh mana sebenarnya Tuhan yang ia imani benar-benar Tuhan.

Metode ilmiah Kritisisme Biblis hanyalah wujud terakhir dari berbagai ilmu yang muncul sejak modernitas dan abad Pencerahan (abad 16-18). Berkembangnya ilmu pengetahuan dan penjelasan-penjelasan saintifik tentang “hukum alam” telah menurunkan tahta Tuhan yang Maha Kuasa menjadi sekedar Tuhan “tukang arloji” (yang sekali mencipta arloji lantas pergi meninggalkannya karena arloji bisa berjalan sendiri tanpa campur tangan-Nya). Di Eropa, para intelektual cenderung menjadi deistik (masih percaya pada Tuhan, tetapi Tuhan yang tidak lagi terlibat pada dunia) atau atheistik (tidak lagi percaya pada Tuhan). Materialisme berkembang pesat, Nihilisme menjadi udara di kalangan intelektual, dan Positivisme (dari August Comte) menjadi doktrin baru yang dipegang sebagai jalan keselamatan umat manusia.

Iklim intelektual dan budaya berpikir ini yang dibedah oleh Nietzsche. Ia melihat bahwa zamannya adalah era ketika manusia mulai meninggalkan Tuhan kristiani. Namun analisisnya, sekali lagi, tidak terutama bersibuk-sibuk hendak membuktikan *tiadanya* Tuhan, artinya, sekedar menambahkan dirinya dalam deretan kaum ateistik yang sudah banyak di zaman itu. Nietzsche mendiagnosis zamannya *yang sudah ateistik*, yang nihilis, yang bisa dikatakan sebagai zaman di mana Tuhan sudah mati. Hasil analisisnya mengatakan bahwa meskipun “Tuhan sudah mati”, ternyata orang Eropa tidak sepenuhnya menyadari konsekuensi kematian Tuhan. Menurut Mark Anderson (2014, hl. 66-67), “though God is dead for many western intellectuals, it is not the case that they fully realize the meaning and consequences of this fact.”

Maka masalah utamanya memang bukan soal “doktrin” tetapi bahwa ada sesuatu dalam diri manusia yang kontradiktif: di satu sisi menerima kematian Tuhan, tetapi di sisi lain malah menciptakan tuhan-tuhan baru (Nihilisme dekaden/*Ya-Naïf*). Atau, di satu sisi menolak menerima Tuhan, tetapi di sisi lain justru penolakan itu makin menunjukkan kekosongan ide/konsep/Tuhan yang ia usung sebagai bendera penolak kematian Tuhan (Nihilisme raktif/*Tidak-Naïf*).

Di zaman yang ditandai Nihilisme, takhta Tuhan yang dikosongkan diganti oleh kepercayaan metafisis pada “kesetaraan manusia”. Jika Tuhan dulu berkuasa

absolut, maka demokrasi menggantikannya dengan “tuhan-tuhan kecil” bernama manusia-manusia dengan HAM dan aturan hukumnya yang menuntut ketaatan buta.

Situasi ini menciptakan kegalauan. Di satu sisi, kalangan kaum demokrat hidup dengan terlindungi oleh hukum dengan HAM yang serba *politically correct*. Mereka hidup nyaman dan menjadi lupa pada konteks dan proses genting munculnya aturan demokratis. Mereka lantas cenderung hidup serba santai, relativis dan hedonis menikmati situasi. Mereka adalah kaum *Iya-Naif*, yang hidup dalam dekadensi, menyerakkan diri dalam kesamarataan tanpa identitas.

Di sisi lain, sikap dan perilaku mayoritas manusia demokratis yang *Iya-Naif* menyebabkan munculnya kelompok kedua, kalangan orang berkebutuhan khusus, yang pertanyaannya radikal: bagaimana mungkin menjadikan manusia sebagai pegangan, bukankah hanya Tuhan yang layak dipegang? Relativisme dan hedonisme manusia demokratis (yang mayoritas) menjadi ladang subur bagi bertumbuh suburnya kaum *Tidak-Naif* yang siap memberikan jawaban-jawaban ekstrem. Saat itulah fanatisme bisa menjadi terorisme. Segala penolakan keras, tindakan brutal atas nama Tuhan maksudnya hendak “menahtakan kembali Tuhan”. Namun di mata Nietzsche, perilaku kaum *Tidak-Naif* ini tidak akan sampai mana-mana, justru perilaku dan tindakan mereka makin membuat Tuhan tidak bisa dipercaya.

### **Nietzsche: demokrasi sebagai pemujaan pada bayangan Tuhan**

Nietzsche sepakat dan mengamini bahwa zamannya ditandai oleh kematian Tuhan, Nihilisme. Namun bukannya menghidupi dengan mental yang baru (menghidupi Nihilisme secara aktif), Nietzsche justru melihat bahwa orang sezamannya masih memuja bayang-bayang-Nya. “Tuhan-tuhan” baru masih berkeliaran di Eropa.

Sebelum mengumumkan kematian Tuhan di paragraf 125 buku *Gaya Scienza*, Nietzsche mendahuluinya dengan pernyataan agak aneh. Di *GS* paragraf 108 Nietzsche meramalkan bahwa “bayang-bayang Tuhan justru akan lebih lama bertahan daripada Tuhan itu sendiri”.

Apa maksudnya “bayangan” atau “bayang-bayang” Tuhan itu? Di paragraf 109 Nietzsche menyatakan bahwa salah satu wujud bayangan adalah “tuhannya

kaum Eleatik”. Kota Elea, di Italia Selatan, adalah asal daerah filsuf pengusung *Being* yang bernama Parmenides. Pada paragraf-paragraf selanjutnya, “bayang-bayang Tuhan” itu disebutkan antara lain: substansi kekal, kebaikan yang sungguh-sungguh baik dalam dirinya sendiri. Di tempat lain, Nietzsche mengatakan dengan nama “berhala-berhala, *idols*”. Istilah terakhir bagi Nietzsche bukan hanya merujuk pada Tuhan kristiani (yang sudah dinyatakan mati) tetapi juga bayang-bayang-Nya dalam wujud *Being*, dalam wujud idea platonisian, atau Yang Satu-nya Plotinos.

Para intelektual Barat sezaman Nietzsche dengan suka cita menyatakan Tuhan sudah mati. Pernyataan ini dianggap sebagai kewajaran, atau bahkan kemajuan. Bagi Auguste Comte pengusung Positivisme, kematian Tuhan adalah kewajaran dan bagian dari proses zaman menuju yang lebih saintifik dan rasional. Dan persis, di sini Nietzsche mengkritik orang-orang sezamannya sebagai orang-orang yang *sok* tahu, *sok* hebat telah berani membunuh Tuhan namun tidak paham dengan arti sesungguhnya kematian serta konsekuensi atasnya (bdk. kisah orang sinting di paragraf 125 *GS* yang terkenal itu). Orang-orang abad Pencerahan dan kalangan ilmiah begitu yakin bahwa argumen Tuhan sudah kuno dan tidak diperlukan lagi untuk menciptakan masyarakat yang lebih maju, lebih beradab, lebih rasional dan humanis.

Pada saat ini, kalau membaca-baca kajian filsafat Posmodernisme, kita berhadapan dengan gejala yang sama: tak perlu lagi kita bicara tentang subjek atau kebenaran. Semua itu tidak ada. Tuhan sudah hilang, *Being* terbukti totaliter, maka marilah kita sambut relativisasi segalanya. Era ini dianggap sebagai era keterbukaan seluas-luasnya pada perbedaan, otentisitas dan saling hormat menghormati keunikan masing-masing (karena tidak ada lagi tolok ukur universal).

Namun, defakto, ada satu hal yang dilupakan oleh para pengusung kematian Tuhan dan penentang *Being* ini. Mereka bisa melakukan itu semua berkat sistem sosial, politis dan etis tertentu yang sebenarnya mengandaikan “landasan metafisis” tertentu (yang sering tidak mau diakui secara eksplisit). Para pemikir posmo umumnya hidup nyaman ditopang oleh rezim demokrasi, sehingga secara sosial, politis dan etis mereka mendapatkan ruang bermain yang subur bagi segala macam wacana. *Nah*, apa inti dari demokrasi?

Terlepas dari segala debat mengenai definisi demokrasi, kita mudah untuk sepakat mengatakan bahwa landasan ultima demokrasi adalah *the idea that humans are of equal dignity* (Mark Anderson, 2014, hl. 67). Demokrasi hanya mungkin bila kita percaya bahwa manusia memiliki martabat yang sama. Butuh sejarah yang panjang dan proses yang berdarah-darah untuk sampai ke pernyataan bahwa semua manusia – apa pun ras, agama dan warna kulitnya – memiliki martabat yang sama.

Secara instingtif, kita tahu bahwa setiap manusia unik, berbeda. Banyak budaya bahkan menyatakan bahwa rasnya adalah yang paling tinggi. Ras lain dianggap rendah mendekati binatang, sehingga boleh diperlakukan semau mereka. Lagipula, bukankah jelas bahwa orangtua dan anak-anak tidak setara, orang pandai berbeda dengan orang bodoh yang tidak bisa berpikir? Bukankah orang kaya dengan sendirinya tidak setara dibandingkan dengan ratusan orang yang hidupnya tergantung pada perusahaannya? Sejak zaman kuno, hidup bermasyarakat dibuat atas dasar prinsip ketidaksetaraan: ada raja dan ada rakyat (Aristokrasi), ada orangtua yang bijak memerintah yang muda dan tanpa pengalaman (Gerontokrasi), ada sekelompok kecil orang kaya memerintah kebanyakan orang yang tidak berpunya (Plutokrasi), segelintir orang berkemampuan lebih memerintah sisa besar mayoritas yang dianggap tidak mampu (Oligarki).

Bila secara empiris manusia senyatanya berbeda, dari mana kita memiliki “kepercayaan” abstrak bahwa manusia memiliki martabat yang sama? Nietzsche menjawab bahwa doktrin *equal dignity* muncul dari Kristianisme. Keyakinan kristiani bahwa tiap manusia adalah “anak-anak Tuhan” membuat semua manusia dianggap memiliki martabat yang sama (bdk. *Antikrist* 29). Dari pengandaian religius seperti ini muncullah doktrin metafisis *equal dignity* yang lantas diturunkan menjadi *equal rights for all* (*Antikrist* 43).

Dari keyakinan bahwa manusia diciptakan oleh Sang Pencipta, maka semua manusia memiliki martabat yang sama, memiliki *inalienable rights* (hak-hak asasi yang tak bisa disingkirkan oleh siapa pun).

Nietzsche menganalisis bahwa keyakinan tentang demokrasi, kesetaraan manusia, bahwa “pemerintahan dilakukan oleh, untuk dan dari rakyat”, memiliki asal-usul dari *keyakinan teologis*: bahwa semua jiwa adalah sama dan setara di depan Tuhan. Manakala manusia menyadari diciptakan oleh Sang Pencipta

yang satu dan sama, maka perbedaan posisi kelahiran (orangtua dan muda), perbedaan sosial (raja dan budak, tuan dan hamba), perbedaan ras (bangsa putih atau merah, kuning atau sawo matang), perbedaan jenis kelamin, dan segala perbedaan lainnya dianggap tidak substansial. Ragam sistem politik kehilangan legitimasinya bila tidak mengakui bahwa pada intinya semua manusia adalah setara. Manusia terlahir sama dan setara di depan Sang Pencipta, maka di dunia ini pun seharusnya kesetaraan harus diterapkan. Lahirlah demokrasi.

Nietzsche menulis: “*gerakan demokratis adalah warisan dari gerakan kristiani*” (*Beyond Good and Evil* 202). Di matanya, “*doktrin kesetaraan hak bagi semua’ adalah racun*”, dan “*kristianisme adalah*

“

**Gabungan teori jiwa sebagai ciptaan oleh Allah dengan doktrin platonis yang mengagungkan jiwa (dibandingkan tubuh), memunculkan ide yang mewabah di zaman ini: hak yang setara bagi semua dan siapa saja sebagaimana tampak dalam demokrasi.**

”

(*agama*) yang menyebarkan”. Dan saat menyebut Kristianisme sebagai penanggung jawab munculnya doktrin teologis kesetaraan jiwa-jiwa manusia sebagai ciptaan Tuhan, Nietzsche menghubungkannya dengan Platon dan Platonisme (Mark Anderson, 2014, hl. 151).

Gabungan teori jiwa sebagai ciptaan oleh Allah dengan doktrin platonis yang mengagungkan jiwa (dibandingkan tubuh), memunculkan ide yang mewabah di zaman ini: hak yang setara bagi semua dan siapa saja sebagaimana tampak dalam demokrasi.

Nietzsche menjuluki Platon sebagai “*orang kristiani, sebelum istilah ‘kristen’ itu sendiri muncul (pre-existent)ly Christian*”, karena Platon sangat moralistik dalam menganggap kebaikan (*the Good*) sebagai “konsep tertinggi (*the highest*

*concept*)” (*Twilight of Idols*, “Ancients”, 2; bdk. Mark Anderson, 2014, hl. 150). Dalam arti ini, benar bila dikatakan bahwa pemikiran Platon tentang jiwa dan Kebaikan telah memberikan landasan kokoh bagi berkembangnya doktrin Kristianisme tentang moralitas (khususnya moral budak). Namun bukan berarti Kristianisme adalah sepenuhnya Platonisme. Ini adalah tuduhan yang berlebihan. Kristianisme tentu menggunakan konsep-konsep filsafat yang ia temui di zaman ketika ia berkembang, namun Kristianisme adalah agama yang memiliki landasan dan tujuan yang sepenuhnya lain dengan filsafat. Kristianisme memakai Platon, sebagaimana nanti ia memakai juga Aristoteles, Plotinos, Aquinas, Heidegger atau filsuf lainnya sejauh filsafat membantunya membahasakan wahyu tentang Yesus Kristus bagi zamannya. Dalam soal ini Nietzsche memang terlalu cepat mengidentikkan Platonisme dengan Kristianisme. Ia menggambarkan Kristianisme sebagai “Platonisme untuk rakyat” (*Beyond Good and Evil*, “Preface”).

Banyak orang Eropa saat ini tidak lagi beragama kristiani. Banyak juga yang sudah tidak paham lagi berbicara tentang apa itu “jiwa” atau apa itu “Tuhan”. Namun, meski mereka sudah membuang itu semua, defakto orang-orang Barat hidup dan mendukung sistem demokrasi yang menjadi kerangka sosial, politik dan etis mereka sehari-hari. Mereka secara pragmatis mendukung dan mempertahankan mati-matian *equal dignity* karena hanya kesetaraan martabat inilah yang bisa membuat hidup sosial politis stabil dan menjadikan aktivitas ekonomis berjalan baik. Mereka berpendapat bahwa tanpa harus jatuh dalam kepercayaan metafisis, orang bisa berperilaku pragmatis mendukung konsep kesetaraan.

Dengan membuang landasan metafisis tentang *equal rights*, pragmatisme akhirnya *toh* dijalankan bertopangan harapan metafisis lainnya yaitu konsep “kesejahteraan bersama, stabilitas bersama”. Apa yang menjamin bahwa “stabilitas” tercapai lewat demokrasi (kesetaraan)? Bukankah “stabilitas” juga bisa dicapai bila sekelompok kecil yang kaya raya mengatur dan mendikte mayoritas agar hidup lebih tertata dan tidak kaotis? Dalam arti inilah Nietzsche menunjukkan bahwa demokrasi mau tak mau mengandaikan suatu landasan metafisis (entah sebagai titik tolak, entah sebagai titik tuju). Dan persis, keberadaan titik tolak dan titik tuju yang bersifat metafisis ini yang tidak disadari - atau tidak mau diterima tetapi malu-malu

dipakai – oleh kaum modern demokratis. Nietzsche menjelaskan bahwa kematian Tuhan adalah peristiwa dramatis karena dengan hilangnya Tuhan, kita kehilangan satu-satunya matahari yang kita miliki. Kita tidak tahu lagi Utara-Selatan atau Barat-Timur. Kita masuk dalam kekosongan. Namun rupanya banyak orang tidak menyadari konsekuensi ini. Banyak orang bersuka cita mengatakan “Tuhan tidak ada” tapi secara tak sadar masih berpegang teguh pada bayang-bayang-Nya. Sikap ini adalah kekanak-kanakan, naif.

Manusia demokratis di era modern hidup dalam kebingungan. Di satu sisi Tuhan dan metafisika sudah mati. Mereka tersekularisasi dan sama sekali tidak peduli lagi pada Metafisika dan Tuhan. Tetapi, di sisi lain, kehidupannya yang nyaman hanya bisa bertahan berkat pengandaian-pengandaian metafisis (entah itu *equal dignity*, atau konsep kesejahteraan bersama). Kaum demokrat menghidupi, membela dan mempertahankan demokrasi atas dasar sebuah “Kristianisme yang sudah tersekularisasi” (Karl Jaspers, *Nietzsche: Introduction à sa philosophie*, 1936, terbitan Paris: Tel-Gallmard, 1978, hl. 263-266, diterbitkan dalam artikel berjudul “L’antidémocrate”, *Philosophie Magazine, Hors-Série, Nietzsche: L’antisystème*, Été 2015, hl. 56).

Ia tidak paham bahwa ia masih memegang “bayang-bayang tuhan”. Tuhan memang sudah mati, dan negara tidak dianggap rakyat demokratis sebagai pengganti Tuhan! Namun *toh* tetap ada sesuatu yang metafisis yang ia pegangi yang ia sebut “kehendak rakyat” (sebagai manifestasi dari kesetaraan semua rakyat). Dengan situasi ini, masing-masing orang lantas menganggap diri *boss*, menganggap sesamanya *boss*, hidup secara setara dan mengutamakan diri sendiri-sendiri. Masyarakat demokratis menciptakan kemanusiaan bak hamparan pasir di tepi pantai, tak ada kohesi karena hanya aglomerasi. Di situ butir-butir yang sama rata sama kecilnya, sama bulat dan sama sopannya berdempetan sejajar satu sama lain, kelihatan membentang rata nan membosankan. Manusia demokratis tidak tahu lagi artinya “tatanan dan tingkatan”: masyarakat sederhana tidak percaya pada kaum pahlawan karena merasa siapa pun bisa menjadi bintang, kaum atasan tidak percaya lagi adanya kelas dominan yang mengatur rakyat karena siapa pun sekarang berkuasa. Manusia demokratis menjadikan semua manusia setara, sehingga mereka tak tahu lagi siapa dirinya.

Demokrasi, di mata Nietzsche, memunculkan dua gejala. Di satu sisi, muncullah massa rakyat yang rata-rata seperti telah diutarakan di atas. Di sisi lain, massa rakyat rata-rata yang serba santun namun eksekif mencari kenikmatan diri menyiapkan secara otomatis munculnya jenis manusia kedua: **kaum tiran**.

Di teks *Beyond Good and Evil* 242, fenomena demokratisasi di Eropa dikatakan Nietzsche memunculkan dua jenis manusia: kaum *budak* dan kaum tiran. Yang pertama merujuk pada manusia rata-rata, dengan kemampuan setengah-setengah, yang serba patuh dan tunduk dan siap dimanipulasi digunakan untuk apa saja. Yang kedua, kaum *tiran*, merujuk pada jenis manusia yang karena proses demokrasi itu sendiri, juga karena proses pendidikan khas yang dialaminya, lantas muncul menjadi orang yang kuat (bdk. *Philosophie Magazine, Hors-Série, Nietzsche: L'antisystème, Été 2015*, hlm. 57). Kata “tiran” mesti dipahami secara lebih kompleks. Paling tidak ada dua makna: a) bisa jadi merujuk pada kaum fanatik (kaum “tidak naïf”), namun, b) bisa jadi juga merujuk pada kaum tuan (*Übermensch*) yang tetap saja bisa muncul dalam situasi nihilistik di era demokrasi.

Yang pertama adalah **kaum budak**, mereka yang “iya naïf” dalam menghidupi demokrasi. Orang-orang sekular di Barat sudah mengamini kematian Tuhan, namun dengan memegang demokrasi, mereka masih mempertahankan bayangan-Nya. Mereka percaya pada kemanusiaan, pada kesetaraan, kehendak rakyat, namun tidak paham bahwa itu semua merupakan bayangan Tuhan. Mereka dengan bangga mendeklarasikan hidup tanpa horizon Tuhan, sehingga hidup diorientasikan pada hedonism dan materialisme. Kaum posmo pada tahap ekstremnya mengiyai bukan hanya kematian Tuhan, tetapi juga kematian subjek (manusia). Manusia sekular modern dengan demikian menyerakkan dirinya dalam ketidakpahaman total akan dirinya sendiri. Namun mereka yakin bahwa sikap itu sebagai “kebebasan”. Kalau ada kata “tanggung jawab” yang menyertai kebebasan, mereka menyatakannya dengan malu-malu sebab takut disebut otoriter.

Yang kedua adalah kaum “tidak naïf” yang menjadi tiran-tiran kecil mengerikan. Mereka adalah anak kandung demokrasi yang lama kelamaan tidak tahan dengan kekosongan penuh kepura-puraan rezim demokrasi yang hipokrit (yang sebenarnya masih metafisis, tetapi selalu dikatakan bahwa rezim ini anti-



metafisis). Mereka menjadi tidak tahan dan marah terhadap demokrasi (yang adalah bayang-bayang Tuhan), dan mereka justru menegaskan perlunya Tuhan dalam artinya yang sangat metafisis. Demokrasi dianggap ateis, sekular, kafir dan harus dibuang jauh-jauh. Mereka melawan rezim demokrasi dengan mengungkapkan senyata-nyatanya apa yang selama ini secara sembunyi-sembunyi menjadi landasan demokrasi: keyakinan adanya Sang Pencipta. Namun karena muncul dari semangat ketidakpuasan, terlahir dari roh pendendam yang reaktif, Sang Pencipta yang diajukan malah menegaskan kebenaran kematian Tuhan. Kaum jihadis yang terlahir di bumi sekular Eropa adalah anak-anak kebebasan yang malah memeluk konsepsi-konsepsi metafisis yang serba aneh dan mempertontonkan wajah Allah yang moralistik terlalu manusiawi.

Kaum demokratis hedonis (yang mengiyai kematian Tuhan secara naïf) dan kaum jihadis (yang



Foto: Eddy Hasby, Bantar Gebang, 1995

mengingkari kematian Tuhan dengan menciptakan Tuhan secara lebih kencang) sama-sama tidak paham bahwa era ini adalah era nihilisme yang mesti disikapi dengan *iya-sekaligus-tidak*. Setiap bentuk simplikasi – entah itu lewat pengelakan atas realitas atau lewat pengajuan realitas pejal – tak lain adalah manifestasi roh yang kelelahan, moral budak. Nietzsche yakin bahwa nihilisme tidak harus dihidupi secara defaistik (seperti kaum *iya naïf* dan *tidak naïf*). Nihilisme bisa dihidupi secara aktif, bukan reaktif. Saat dunia memang diamini sebagai kaos yang mesti ditata secara sementara, saat kebutuhan untuk keutuhan diri dijalani sebagai proses pergantian topeng, pada saat itulah muncul tiran. Di sini, tiran adalah dia yang dari kebutuhannya sendiri mampu mengatakan “iya dan tidak” sekaligus terhadap realitas.

## Penutup

Problem pokok manusia adalah soal pengutuhan diri. Manusia demokratis terkoyak-koyak dalam anonimitas atomis. Mereka bertumbuh menjadi manusia “berkebutuhan khusus” (akan identitas). Dan soal ini tidak ada hubungannya dengan ras, suku, atau tingkat intelektualitas! Tak jarang orang pandai mentalnya justru ABG. Gelarnya memang Profesor atau Doktor, tetapi perilaku sehari-harinya serba galau, butuh perhatian, teriak-teriak seperti anak puber yang butuh afeksi. Karena mentalnya ABG, orang seperti ini gampang jatuh memeluk ide-ide secara fanatik.

Situasi hidup modern dan demokratis rupanya sangat *compatible* dengan gejala maraknya fanatisme. Ada kebutuhan besar untuk “identitas”. Ketika semua memakai baju yang sama, makanan yang mirip, HP yang setara, menonton acara teve dan bioskop yang seragam, menerima *forward* WA yang tak beda, di satu sisi, mereka semua merasa diri modern, di sisi lain,

mereka terbentuk menjadi anggota gerombolan.

Ajaran atau tokoh tertentu lantas dipeluk dengan fanatik. Semakin seseorang galau (seperti anak ABG) visinya tentang realitas menjadi hitam putih dan *sok* pasti. Ajaran ini memenuhi kebutuhannya akan identitas. Ketika ajaran-ajaran ini nyatanya malah “menghancurkan realitas” (memisah hubungan persaudaraan, hubungan sosial, bahkan sampai rela membunuh orang lain dan membunuh diri) maka apa lagi istilahnya kalau bukan Nihilisme? Analisis Kematian Tuhan menunjukkan bahwa segala bentuk *idée fixe*, dengan moralitasnya yang *rigid* dan mematikan, hanyalah kekosongan (*nihil*) belaka.

Nietzsche menghindari apa-apa yang bersifat *en masse* (massal), kerumunan, gerombolan dan keseragaman. Filsafatnya yang soliter mencari sesuatu yang otentik, yang ia bahasakan sebagai “aristokratik”.

Nietzsche memberi gambaran bahwa budaya yang agung mirip seperti piramida: di bagian bawah yang besar adalah massa rakyat, landasan bagi segelintir elite di atas (*Antikrist* 57, *BGE* 257, 258) (Mark Anderson, *Plato and Nietzsche: Their Philosophical Art*, hlm. 151). Budaya demokrasi menghancurkan piramida dan menjadikan semua batunya tertata sama rata sejajar sama rendahnya. Inilah budaya kaum budak yang menghendaki semua seragam, serata-rata seperti dirinya yang tak tinggi, dan penuh kebencian pada segala apa yang tinggi dan sendirian.

Maksud teks ini tentu bukan berarti bahwa manusia tuan berjaya karena mengorbankan massa rakyat di bawahnya. Sejauh manusia tuan dan manusia budak adalah dua kecenderungan *dalam satu roh yang sama*, maka insting akan piramida dan insting batu terserak ada di dalam satu manusia yang sama. Insting piramida menunjukkan bahwa munculnya tatanan (bentuk piramida) adalah hasil penataan, hasil kerja keras penuh risiko. Munculnya sebuah tatanan, semisal demokrasi, berasal dari penaklukan atas kegentingan-kegentingan yang tak mudah untuk diatasi. Tatanan selalu muncul lewat kekerasan. Seorang seniman ulung bisa menghasilkan karya (tatanan) karena ia keras pada dirinya sendiri. Ia menata dan mengutuhkannya segala hasrat terserak di dalam dirinya, bertempur melawan bahan, sehingga ia bisa menghasilkan *satu* karya seni.

Pada titik ini, kritik Nietzsche atas demokrasi justru membuat kita untuk tak lelah melakukan *anamnesis* (mengingat kembali) bagaimana Pancasila dan demokrasi diraih. Ada pertempuran-pertempuran

sulit yang harus dipelajari dan dipahami agar kita tidak begitu saja menggampangkan segala capaian saat ini. Dengan begitu, kita akan selalu bertempur untuk memelihara tatanan yang ada, dan tidak berdiam diri manakala tatanan ini hendak dihancurkan oleh kaum oportunistik berjiwa budak (Unta atau Singa).

Sistem demokrasi yang menjamin hukum setara bagi semua membuat orang tidak paham lagi kegentingan-kegentingan mengapa suatu tatanan harus diciptakan. Ada sebuah “kekerasan” dalam peraturan, dan ini yang dijinakkan terlalu berlebihan sehingga orang terlena dalam nyamannya aturan seragam bagi semua.

Pancasila adalah kompromi penuh kekerasan yang tak terlepas dari kegentingan ancaman perang saudara dan ancaman penjajah. Saat Pancasila disepakati dan dianggap sebagai aturan bagi semua, maka berbagai suku, agama, golongan menerimanya dan menghidupinya secara *taken for granted*. Sedemikian biasanya kita hidup secara beraneka ragam dan bertoleransi sehingga kita terlena, *nyaman* dan bosan dengan Pancasila. Ditambah dengan era kebebasan berkat Reformasi 1998, kita menikmati rezim kebebasan hingga hari ini (2019).

Karena diterima begitu saja sebagai kewajaran, generasi 70-an yang hidup di bawah penataran P4 malah sedemikian bosan dengan Pancasila dan tidak mau mengajarkannya pada generasi 90-an. Generasi 70-an sibuk menikmati hidup bebas di era Reformasi, dan serba toleran dengan apa pun sejauh tidak mengganggu kesenangan mereka. Akibatnya, saat ini kita berhadapan dengan dua jenis generasi muda yang agak aneh.

Di satu sisi, anak-anak muda milenial begitu menikmati kebebasan, menganggap ini semua *taken for granted*, berideologi bebas sebeb-bebasnya: orang mau percaya Kilafah *kek*, mau percaya Pancasila *kek*, mau percaya apa pun adalah hak masing-masing. Orang mau pilih Jokowi atau Prabowo sama saja, tidak perlu saling menjelekkkan karena semua bebas. *Nah*, kalau Khilafah menang di Indonesia, lalu Pancasila dibuang? Mereka menjawab: *why not?* Bebas saja *kan?* Itu kan hak mereka juga!

Di sisi lain, kita berhadapan dengan anak-anak muda jenis lain yang terindoktrinasi secara agamis sehingga dengan entengnya hendak membuang Pancasila dan menawarkan idealisme baru yang heroik dengan panah memanah di atas kuda, sambil memuja

darah martir sebagai “tujuan tertinggi hidup”. Anak-anak muda memuja “dunia sana” sambil meremehkan segala kenyamanan hidup saat ini (demokrasi, toleransi, keragaman budaya yang telah dicapai dengan susah payah).

Generasi baru, kaum milenial ini lupa bahwa semua yang kita miliki saat ini – kebebasan, kenyamanan ekonomi, ketenangan hidup - adalah hasil perjuangan tak gampang para pendiri negara Indonesia. Kebebasan saat ini adalah hasil pertempuran – dengan banyak korban – di tahun 1998. Kebebasan memiliki harga yang harus dibayar, jika tidak dijaga, dengan cepat akan menguap dengan sendirinya.

Dalam bahasa Nietzsche, manusia demokratis telah lupa akan pentingnya “*mastery over himself*”, disiplin penundukkan diri supaya menjadi tuan atas dirinya sendiri” dan kehilangan insting akan pentingnya “takaran nilai” (*the measure of value*, bdk. *Genealogy of Moral* 2,2). Manusia demokratis hari ini hidup seenak-enaknya, serba bebas *ngawur*, namun esok hari lantas ingat bahwa harus menjaga kesehatan. Manusia demokratis kadang ke *fitness centre* supaya sehat, tetapi lantas bermalas-malasan tanpa alasan jelas. Manusia demokratis meletakkan di meja yang sama kegiatan serius studi dengan omong *ngawur-ngawuran*. Di Group WA omongan serius diperbincangkan dalam tempo yang sama dengan komentar seenak perut yang *gak* jelas. Dan semua itu dianggap asyik-asyik saja. Manusia demokratis tidak paham lagi pentingnya sebuah “Iya, Tidak, garis yang lurus, sebuah tujuan” (*Twilight of Idols*, “Maxims” 44, bdk *Antikrist* 1). Ia sama sekali lupa tentang apa artinya “seni yang amat jarang, yang agung”, yang sangat penting supaya ia memiliki karakter otentik bagi dirinya sendiri (*Gay Science* 290).

Nietzsche adalah seorang antidemokrat. Demokrasi yang ia lihat di abad ke-19 memang belum secanggih yang kita alami. Namun kritikan Nietzsche masuk menysasar “inti rezim demokrasi yaitu insting pada kesetaraan”. Bagi Nietzsche, demokrasi hanyalah simptom untuk dianalisis dan dicari “manusia apa di dalamnya” (Douglas Burnham, 2015, hl. 264). Ia tak menyarankan bentuk politik alternatif apa pun.

Demokrasi, seperti Metafisika, adalah simptom untuk melihat adanya manusia rata-rata yang butuh pegangan. Demokrasi mempermudah munculnya tipe manusia budak. Bila Nietzsche menyarankan supaya kita menjadi *free spirits*, roh bebas, *manusia tuan*, kita

mesti paham bahwa spirit aristokrasi yang ditawarkan Nietzsche tidak ada kaitannya dengan ras. Spirit aristokrasi adalah “insting untuk respek pada apa yang memang harus dihormati”, mampu mengambil jarak atas apa pun (juga pada diri sendiri). Hanya orang yang respek pada diri sendiri bisa mengambil jarak terhadap hal di luar dirinya, hal-hal untuk dihormati atau dibuang saja lewat pandangan mata. Maka, terhadap demokrasi pun kita mesti memberi jarak yang sehat supaya kita tidak jatuh menjadi manusia setengah-setengah atau malah terpuruk dalam gerombolan pemuja yang fanatik buta pada satu tokoh atau ajaran.

Dalam praktek demokrasi sehari-hari ada dua ekstrem yang terjadi. Pertama, orang percaya sepenuh-penuhnya pada demokrasi (iya naif) sehingga ia masuk dalam proseduralisme yang melelahkan dan tidak membawa kita maju ke mana-mana. Keyakinan pada kesetaraan diterapkan sedemikian rupa sehingga berbagai UU dibentuk untuk akhirnya saling menelikung sendiri.

Kedua, orang marah-marah pada demokrasi. Singa-singa meraungkan revolusi dan *people power*, bahkan menghalalkan pertumpahan darah. Ia tak rela bahwa dirinya dijadikan “manusia rata-rata” seperti penduduk lainnya. Ia merasa memiliki “trah khusus”, atau “posisi khusus di masyarakat”, sehingga ia merasa berhak bermain di luar aturan main demokrasi.

Tawaran Nietzsche adalah melihat demokrasi sebagai “selubung” yang harus kita hidupi. Demokrasi adalah “bayang-bayang Tuhan”, sehingga kita harus hati-hati untuk tidak mem-*fixed*-kannya. Mari kita hidupi demokrasi, tetapi dengan jarak yang sehat supaya tidak menjadi pribadi oportunist (seperti Unta yang mengamini selubung begitu saja) atau pribadi pemaarah (seperti Singa yang menolak selubung dan menawarkan selubung lain semisal revolusi). Higiene di depan politik demokrasi seperti ini yang justru akan memberi kita energi tak pernah habis untuk selalu kreatif menghidupi demokrasi bermentalkan seniman-bangsawan (dalam figur kanak-kanak yang *iya-dan-tidak* sekaligus). ●

**Dr. A. Setyo Wibowo,**  
Dosen STF Driyarkara, Jakarta

**Red.** Disarikan dari naskah awal “Demokrasi Dan Kebutuhan Pegangan: Nietzsche di Era Populisme”, *Extension Course* di FTW-Kentungan, 1 April 2019.